



Hubungan antara Kebisingan dengan Stres Kerja pada Pekerja di Rumah Sakit Karunia Kasih

Nur Aisyah Rachman^{1*}, Fini Fajrini²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

Alamat: K.H. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten 15419

Korespondensi penulis: aisyah.rachmann@gmail.com

Abstract. *The purpose of this study was to analyze the relationship between noise levels and work stress among employees at Karunia Kasih Hospital. This study used a cross-sectional design with a population consisting of all employees in the Front Office, Polyclinic Nurses, and Specialist Doctors. The study sample consisted of 80 respondents selected using total sampling technique. Noise levels were measured using a Sound Level Meter, while work-related stress was assessed using a questionnaire. Data analysis was conducted using the chi-square test with a significance level of $\alpha = 0.05$. The measurement results indicated that 80% of the work areas had noise levels exceeding the NAB 65 dBA threshold. The Outpatient Corridor area had the highest noise level (83 dBA). A total of 65% of workers experienced moderate to severe work-related stress. There was a significant relationship between noise levels and work-related stress (p -value = 0.001). Age (p -value = 0.024) and length of service (p -value = 0.037) also showed a significant relationship with work-related stress. There is a significant relationship between noise levels and work-related stress among workers at Karunia Kasih Hospital. Efforts to control noise levels and comprehensive stress management programs are needed to protect worker health.*

Keywords: *noise, work stress, hospitals, occupational health*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara tingkat kebisingan dengan stres kerja pada pekerja di RS Karunia Kasih. Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dengan populasi seluruh pekerja di bagian Front Office, Perawat Poli, dan Dokter Spesialis. Sampel penelitian berjumlah 80 responden yang diambil dengan teknik total sampling. Pengukuran kebisingan dilakukan menggunakan Sound Level Meter, sedangkan stres kerja diukur menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan uji chi-square dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil pengukuran menunjukkan 80% area kerja memiliki tingkat kebisingan yang melebihi NAB 65 dBA. Area Lorong Poli memiliki tingkat kebisingan tertinggi (83 dBA). Sebanyak 65% pekerja mengalami stres kerja tingkat sedang hingga berat. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kebisingan dengan stres kerja (p -value = 0,001). Umur (p -value = 0,024) dan masa kerja (p -value = 0,037) juga menunjukkan hubungan yang signifikan dengan stres kerja. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat kebisingan dengan stres kerja pada pekerja di RS Karunia Kasih. Diperlukan upaya pengendalian kebisingan dan program manajemen stres yang komprehensif untuk melindungi kesehatan pekerja.

Kata kunci: kebisingan, stres kerja, rumah sakit, kesehatan kerja

1. LATAR BELAKANG

Rumah sakit merupakan institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna. Sebagai tempat berinteraksi bagi orang sehat dan sakit, rumah sakit menjadi salah satu tempat kerja dengan risiko tinggi terjadinya kecelakaan kerja dan masalah kesehatan akibat kerja.

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di rumah sakit perlu mendapat perhatian serius untuk melindungi pekerja, pasien, pengunjung, dan masyarakat sekitar. Berdasarkan Peraturan Menteri Ketenagakerjaan RI Nomor 5 Tahun 2018, faktor fisik di tempat kerja yang berpotensi

menyebabkan gangguan kesehatan mencakup kebisingan, pencahayaan, suhu, getaran, dan radiasi.

Kebisingan adalah bunyi yang tidak diinginkan dari usaha atau kegiatan dalam tingkat dan waktu tertentu yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan manusia. Paparan kebisingan dapat menyebabkan gangguan pendengaran, ketidakseimbangan psikologis, stres, sakit kepala, gangguan tidur, dan penurunan produktivitas kerja.

Menurut data WHO tahun 2020, hampir 350 juta orang di seluruh dunia mengalami stres. Di Indonesia, riset PPNI menunjukkan 50,9% perawat di rumah sakit mengalami stres kerja yang dapat berdampak pada kinerja dan kualitas pelayanan.

RS Karunia Kasih telah melakukan pengukuran kebisingan secara berkala yang menunjukkan hasil kebisingan berkisar 70-80 dBA di area Front Office dan Poli, melebihi NAB 65 dBA sesuai Permenkes Nomor 2 Tahun 2023. Kondisi ini mendorong penelitian untuk menganalisis hubungan antara kebisingan dengan stres kerja pada pekerja di RS Karunia Kasih.

2. KAJIAN TEORITIS

Kebisingan

Kebisingan adalah suara yang tidak diinginkan dan bersifat mengganggu serta dapat menimbulkan gangguan fisiologis maupun psikologis pada manusia. Dalam lingkungan kerja, kebisingan didefinisikan sebagai suara dengan intensitas tinggi dan durasi yang lama, yang dapat mengganggu konsentrasi, komunikasi, serta menyebabkan kelelahan dan stres (Suma'mur, 2014). Penelitian menunjukkan bahwa tingkat kebisingan di rumah sakit sering kali melebihi batas ambang yang ditetapkan oleh WHO, yaitu 35 dB pada siang hari dan 30 dB pada malam hari (World Health Organization, 2009).

Stres Kerja

Stres kerja adalah suatu kondisi psikologis yang muncul sebagai respon terhadap tuntutan pekerjaan yang melebihi kemampuan individu untuk mengatasinya. Stres kerja dapat bersumber dari beban kerja, tekanan waktu, ketidakjelasan tugas, lingkungan fisik kerja, termasuk kebisingan (Robbins & Judge, 2017). Stres kerja berdampak terhadap fisik (sakit kepala, gangguan tidur), emosional (mudah marah, gelisah), serta performa kerja (penurunan produktivitas, kesalahan kerja). Jika tidak ditangani, stres kerja dapat menurunkan kualitas layanan kesehatan dan meningkatkan risiko burnout pada tenaga kesehatan (Leka et al., 2003).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dengan pendekatan kuantitatif untuk mengkaji hubungan antara variabel independen (tingkat kebisingan) dan variabel dependen (stres kerja). Populasi penelitian adalah seluruh pekerja di bagian Front Office (15 orang), Perawat Poli (25 orang), dan Dokter Spesialis (40 orang). Sampel diambil dengan teknik total sampling sehingga diperoleh 80 responden. Pengukuran kebisingan dilakukan menggunakan Sound Level Meter di berbagai titik area kerja. Stres kerja diukur menggunakan kuesioner yang telah tervalidasi dengan kategorisasi: stres ringan, sedang, dan berat. Data dianalisis menggunakan analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan analisis bivariat dengan uji chi-square untuk mengetahui hubungan antar variabel dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Mayoritas responden berada pada kategori dewasa awal (26-35 tahun) sebanyak 43,8%. Sebagian besar responden memiliki masa kerja baru (<5 tahun) sebanyak 52,5%.

Tingkat Kebisingan

Hasil pengukuran menunjukkan 80% area kerja memiliki tingkat kebisingan yang melebihi NAB 65 dBA. Area Lorong Poli memiliki tingkat kebisingan tertinggi (83 dBA), diikuti Front Office (76 dBA).

Tingkat Stres Kerja

Sebanyak 42,5% responden mengalami stres sedang, 35% stres ringan, dan 22,5% stres berat. Total 65% pekerja mengalami stres kerja tingkat sedang hingga berat.

Hubungan Antar Variabel

Terdapat hubungan yang signifikan antara:

- Tingkat kebisingan dengan stres kerja (p-value = 0,001)
- Umur dengan stres kerja (p-value = 0,024)
- Masa kerja dengan stres kerja (p-value = 0,037)

Pekerja yang terpapar kebisingan tinggi (>65 dBA) menunjukkan kecenderungan lebih tinggi mengalami stres kerja berat (88,9%).

Pembahasan

Hasil penelitian mengkonfirmasi hubungan signifikan antara kebisingan dengan stres kerja di RS Karunia Kasih. Tingginya tingkat kebisingan di area kerja (80% melebihi NAB) konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan masalah kebisingan di lingkungan rumah sakit. Sumber kebisingan di rumah sakit berasal dari alarm, telepon, printer, panggilan antrian, suara staf, dan aktivitas operasional lainnya. Paparan kebisingan berkepanjangan dapat mengaktifasi sistem saraf simpatis dan meningkatkan produksi hormon stres seperti kortisol.

Hubungan antara umur dan masa kerja dengan stres kerja menunjukkan bahwa pekerja yang lebih tua dan berpengalaman lebih rentan mengalami stres. Hal ini dapat disebabkan oleh penurunan kapasitas adaptasi dan akumulasi tekanan kerja dari waktu ke waktu. Temuan ini memperkuat pentingnya implementasi program pengendalian kebisingan dan manajemen stres yang komprehensif di lingkungan rumah sakit.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menemukan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat kebisingan dengan stres kerja pada pekerja di Rumah Sakit Karunia Kasih. Hasil menunjukkan bahwa mayoritas area kerja memiliki tingkat kebisingan yang melebihi Nilai Ambang Batas (NAB), dan sebanyak 65% pekerja mengalami stres kerja pada tingkat sedang hingga berat. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebisingan di lingkungan kerja rumah sakit berkontribusi secara nyata terhadap peningkatan stres kerja. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengendalian kebisingan secara menyeluruh melalui pendekatan kontrol rekayasa (engineering control), kontrol administratif (administrative control), dan penyediaan alat pelindung diri (APD) bagi pekerja yang terpapar. Di samping itu, dibutuhkan program manajemen stres yang meliputi pelatihan pengelolaan stres, layanan konseling, serta modifikasi lingkungan kerja agar lebih kondusif dan nyaman.

Adapun saran yang dapat diberikan sebagai tindak lanjut dari temuan ini adalah sebagai berikut: (1) bagi pihak rumah sakit, disarankan untuk mengimplementasikan program pengendalian kebisingan dan manajemen stres secara komprehensif guna menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan produktif; (2) bagi para pekerja, diharapkan adanya partisipasi aktif dalam program Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) serta pengembangan strategi coping pribadi untuk mengatasi stres; dan (3) bagi peneliti selanjutnya, disarankan menggunakan desain penelitian longitudinal dan metode pengukuran stres yang lebih objektif guna meningkatkan validitas dan ketepatan hasil penelitian.

DAFTAR REFERENSI

- Arifuddin, N. F., Hardi, I., & Kalla, R. (2023). Faktor yang mempengaruhi terjadinya kecelakaan kerja pada perawat di Rumah Sakit Dr. Tajuddin Chalid Makassar. *Journal of Muslim Community Health*, 4(2), 1–14.
- Endrianto, E. (2023). Upaya pencegahan kebisingan di industri petrokimia. [*Nama jurnal/buku tidak tersedia*], 5, [halaman tidak tersedia].
- Erizal, M., & Makomulamin, M. (2021). Analisis tingkat kebisingan terhadap standar baku mutu tingkat kebisingan di Rumah Sakit Mesra Kabupaten Kampar tahun 2020. *Media Kesmas*, 1(2), 111–120.
- Ginting, J. B., Simbolon, F. B., Nasution, A. M., & Silalahi, F. H. (2023). Hubungan intensitas kebisingan dengan stres kerja di lingkungan kerja RSU Royal Prima tahun 2021. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 9(1), [halaman tidak tersedia].
- Leka, S., Griffiths, A., & Cox, T. (2003). *Work organisation and stress*. World Health Organization. <https://apps.who.int/iris/handle/10665/42647>
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2023 tentang Standar Teknis Pemenuhan Pelayanan Dasar pada Standar Pelayanan Minimal Bidang Kesehatan. <https://peraturan.go.id>
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational behavior* (17th ed.). Pearson.
- Tarwaka, Bakri, S. H., & Sudiajeng, L. (2004). *Ergonomi untuk keselamatan, kesehatan kerja dan produktivitas*. UNIBA Press.
- Suma'mur, P. K. (2014). *Higiene perusahaan dan kesehatan kerja (HIPERKES)*. Sagung Seto.
- World Health Organization. (2009). *Night noise guidelines for Europe*. WHO Regional Office for Europe. https://www.euro.who.int/_data/assets/pdf_file/0017/43316/E92845.pdf